

PERSPEKTIF MAHASISWA TERHADAP PROFIL DOSEN BAHASA INDONESIA PADA ERA SOCIETY 5.0

Maya Dewi Kurnia¹, Riskha Arfiyanti², Elin Rosmaya³ dan Muhamad Frananda⁴

Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
Jalan Perjuangan, Karyamulya, Kec. Kesambi, Kota Cirebon
mayadewi4142@gmail.com

Abstrak: Perpektif Mahasiswa terhadap Profil Dosen Bahasa Indonesia pada Era Society 5.0. Sebagai tenaga profesional, dosen harus memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kompetensi kepribadian. Selain itu era society 5.0 dosen dituntut memiliki kecakapan teknologi. Kompetensi tersebut menentukan mutu akademik. Penelitian ini menjelaskan persepsi mahasiswa terhadap profil dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di era society 5.0. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini seluruh mahasiswa tingkat dua pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati yang berjumlah 60 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui angket selanjutnya dianalisis dengan model Miles and Huberman. Dari penelitian tersebut diketahui kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kepribadian dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati berdasarkan perpektif mahasiswa tergolong baik.

Kata kunci: dosen, bahasa Indonesia, era society 5.0

Abstract: Student Perspective on the Profile of an Indonesian Language Lecturer in the Era of Society 5.0. As professionals, lecturers must have four competencies which include pedagogical competence, professional competence, social competence and personality competence. Apart from that, in the era of society 5.0, lecturers are required to have technological skills. These competencies determine academic quality. This research explains students' perceptions of the profile of Indonesian language and literature education lecturers in the era of society 5.0. The research method used is a qualitative research method. The subjects of this research were all secondyear students of Indonesian Language and Literature Education at Swadaya Gunung Jati University, totaling 60 students. Data was collected through questionnaires and then analyzed. From this research, it is known that the pedagogical competence, professional competence, social competence and personality of Indonesian language and literature education lecturers at Swadaya Gunung Jati University based on the student's perspective are classified as good.

Keyword: Lecturer, Indonesian, Era society 5.0

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan ada 8 delapan Standar Nasional Pendidikan yakni Standar Isi, Standar Proses,

Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian

Pendidikan (Seprianti, 2012). Salah satu yang memiliki andil penting untuk melaksanakan kurikulum adalah pendidik dan tenaga pendidik. Keniscayaan tersebut menegaskan bahwa pendidik dan tenaga pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas turunan pasal 1 butir 6 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Seprianti, 2012). Mereka adalah orang-orang profesional yang tugasnya menciptakan sumber daya manusia unggul.

Hal ini sejalan dengan pasal 39 UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dosen menciptakan mahasiswa yang bermartabat melalui pembentukan karakter dan profesionalisme (Hasani, 2018).

Merujuk pada amanah undang-undang di atas maka jelaslah bahwa peran dan tanggung jawab sebagai pendidik baik guru maupun dosen tidaklah mudah. Oleh karena itu, diperlukan guru dan dosen yang profesional. Guru profesional harus memiliki keterampilan metodologi dan menguasai materi keilmuannya (Ratminingsih, 2015). Dengan demikian mereka mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermakna. Dantes mengatakan bahwa guru dan dosen sebagai pendidik profesional harus mampu menjiwai dan mentransformasikan nilai-nilai kehidupan baik yang menyangkut *hard skill* maupun *soft skill* pada kehidupan (Ratminingsih, 2015). Dosen profesional adalah dosen yang membuat perencanaan konkret untuk dilaksanakan dalam pembelajaran, mampu mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru, bersikap kritis,

bergaya mengajar, dan kreatif (Sinambela, 2017). Dosen profesional harus menguasai materi pelajaran dan menciptakan inovasi (Handyaningrum & Abdillah, 2020).

Berdasarkan hal tersebut maka guru dan dosen profesional adalah mereka yang memiliki keterampilan mengajar, kritis, kreatif, dan menguasai materi sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar bermakna. Dosen profesional akan menciptakan mahasiswa yang mempunyai kemampuan 4 C (*critical thinking, collaboration, communication, creative*). Dosen meningkatkan kreativitas siswa, berpikir kritis, komunikasi, dan keterampilan kerjasama. Kompetensi profesional dosen penting untuk menumbuhkan kemampuan mahasiswa (Nezhenets, 2018)

Oleh karena itu, dosen harus memiliki kompetensi. Ada 4 kompetensi yang harus dikuasai guru dan dosen menurut undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Akan tetapi, itu saja tidaklah cukup di era *society 5.0* seperti sekarang. Perubahan teknologi yang secara cepat dan berkesinambungan membawa dampak pada segala aspek kehidupan termasuk pendidikan. Kehadiran era *society 5.0* diharapkan menciptakan kehidupan manusia praktis dan otomatis karena teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Era *society 5.0* dikenalkan pertama kali di Jepang tahun 2019 dan mengelaborasi ruang maya dan ruang fisik. *Society 5.0* adalah sekumpulan individu yang memanfaatkan teknologi di era evolusi industri 4.0 untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Marisa, 2021). Era *society 5.0* dipengaruhi teknologi, termasuk pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, membutuhkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang cepat (Saputra et al., 2023).

Pada era ini dosen harus memiliki literasi teknologi sesuai tuntutan zaman

(Ritonga, Yulhendri, Nora, 2021). Berdasarkan hal itu diketahui bahwa tanggung jawab dosen semakin berat untuk membentuk generasi yang berkualitas. Teknologi menjadi keniscayaan yang harus dikuasai dosen dan guru sehingga akan menciptakan lulusan yang berdaya saing. Penelitian ini didasari oleh penelitian sebelumnya yang berjudul Tuntutan Kompetensi 4 C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0 (Arsanti et al., 2021). Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada 4 kompetensi abad 21 yang harus dimiliki keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Akademik perguruan tinggi harus dapat menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan menerapkan model-model perkuliahan yang menunjang kompetensi abad-21.

Penelitian berikutnya berjudul Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Pada Pembelajaran Era Disrupsi Industri 4.0 (Ritonga et al., 2021). Dari penelitian ini diketahui dosen fakultas ekonomi memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan pembelajaran di era 4.0. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif. Penelitian lainnya berjudul Profil Guru Profesional Abad 21 Dalam Perspektif Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Ratnawati & Gumiandari, 2021). Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap dosen meliputi tujuh keterampilan yakni (1) kemampuan berkomunikasi, (2) berkolaborasi, (3) berpikir kritis dan kreatif, (4) kemampuan memecahkan masalah, (5) kemampuan memahami Ratnawati & (6) memiliki pola pikir yang imajinatif, serta (7) terampil dalam penguasaan teknologi informasi. Disamping ketujuh keterampilan tersebut, profil guru abad 21 pun harus memiliki beberapa karakter berikut: (1) ulet dan cekatan, (2) menjunjung tinggi profesi dan kode etik guru, (3) disiplin (tepat waktu), (4) terbuka, bertanggungjawab, (5) jujur, (6) amanah, (7) tidak mencampuradukan masalah pribadi ke dalam masalah akademik dunia pendidikan. Berbeda dengan penelitian

di atas, penelitian ini berfokus pada Perspektif Mahasiswa Terhadap Profil Dosen Pendidikan bahasa Indonesia pada Era Society 5.0. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan profil dosen pendidikan bahasa Indonesia era society 5.0 yang ideal berdasarkan persepektif mahasiswa. Dengan demikian dosen pendidikan bahasa Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan saat ini sehingga berdampak pada mutu pendidikan.

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Noor, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang disebarakan kepada 60 responden yang merupakan mahasiswa tingkat 2 pendidikan bahasa dan sastra Indonesia universitas swadaya gunung Jati. Angket memuat sepuluh pertanyaan yang berkaitan dengan kompetensi pedagogic, professional, social, dan kepribadian. Teknik analisis data yang digunakan dengan tiga tahap dari Miles dan Huberman adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (LATIFAH, 2023). Data sebelumnya dipilah sesuai kebutuhan peneliti selanjutnya dianalisis. Langkah terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket. Angket berisi 10 pertanyaan yang disebarakan kepada 60 mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat dua Universitas Swadaya Gunung Jati. Angket memuat pertanyaan yang mengacu pada kompetensi guru dan dosen yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kompetensi sosial. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan disajikan hasil analisis angket

“Perspektif Mahasiswa terhadap Profil Dosen Bahasa Indonesia pada Era *Society 5.0*”.

Tabel 1.1 Hasil Angket

No.	Pertanyaan	Frekuensi				Persentase			
		4 (selalu)	3 (sering)	2 (jarang)	1 (tidak pernah)	4	3	2	1
1.	Dosen menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai variasi model pembelajaran.	29	17	14	0	48%	28%	23%	0%
2.	Dosen melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, aplikasi, dan media digital.	37	17	6	0	62%	28%	10%	0%
3.	Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memecahkan masalah secara kolobaratif dalam pembelajaran.	26	27	7	0	43%	45%	12%	0%
4.	Dosen menyajikan materi yang aktual dan relevan.	37	18	5	0	62%	30%	8%	0%
5.	Dosen mampu menggunakan beragam sumber dalam melaksanakan pembelajaran.	33	22	5	0	55%	37%	8%	0%
6.	Dosen berbicara santun dalam berinteraksi kepada mahasiswa.	48	11	1	0	80%	18%	2%	0%
7.	Dosen menampilkan perilaku positif yang menjadi teladan untuk mahasiswa dan rekan sejawat	44	15	1	0	73%	25%	2%	0%
8.	Dosen bersikap objektif dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.	35	20	5	0	58%	33%	8%	0%
9.	Dosen terbuka terhadap saran dan masukan dari mahasiswa maupun rekan sejawat.	41	15	4	0	68%	25%	7%	0%
10.	Dosen luwes dalam menyampaikan pembelajaran di kelas.	41	17	2	0	68%	28%	3%	0%

PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan perhitungan pada pertanyaan dosen menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai variasi model pembelajaran dihasilkan frekuensi yang menjawab selalu sebanyak 29 responden atau sekitar 48%, yang menjawab sering sebanyak 17 responden atau sekitar 28%, yang menjawab jarang sebanyak 14 responden atau sekitar 23%. Sedangkan, untuk jawaban tidak pernah, tidak ada responden yang memilih. Pertanyaan No 1 mengacu pada kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru dan dosen. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dan dosen dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik (Fathurrahman et al., 2019). Kompetensi pedagogik erat kaitannya dengan kinerja seorang dosen. Kompetensi ini

mengharuskan dosen dapat memahami mahasiswa, membuat perancangan, dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu dosen harus mampu mengembangkan mahasiswa dan mengevaluasi hasil belajarnya agar mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Hal yang sama juga ditampilkan pada pertanyaan 2 mengenai kompetensi pedagogik. Berdasarkan perhitungan pada pertanyaan dosen melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, aplikasi, dan media digital dihasilkan frekuensi yang menjawab selalu sebanyak 37 responden atau sekitar 62%, yang menjawab sering sebanyak 17 responden atau sekitar 28%, yang menjawab jarang sebanyak 6 responden atau sekitar 10%. Sedangkan untuk jawaban tidak pernah, tidak ada responden yang memilih. Dari data

tersebut diketahui bahwa dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Dalam pembelajaran di kelas tidak jarang dosen menggunakan berbagai aplikasi untuk menunjang pembelajaran misalnya *padlet*, *kahoot*, *classroom*, *google doc*, dan lain-lain. Kompetensi pedagogis ditandai mampu mendeskripsikan tujuan, memilih materi, mampu mengorganisir materi, mampu menentukan metode/ strategi pembelajaran, mampu menentukan sumber belajar/alat peraga pembelajaran, mampu menyusun perangkat penilaian, mampu menentukan teknik penilaian, dan mampu mengalokasikan waktu. Dari data angket tersebut jelas bahwa dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati memiliki kompetensi pedagogik yang baik.

Kompetensi Profesional

Pertanyaan No 3 mengenai kompetensi profesional guru dan dosen. Berdasarkan perhitungan pada pertanyaan dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memecahkan masalah secara kolobaratif dalam pembelajaran dihasilkan frekuensi yang menjawab selalu sebanyak 26 responden atau sekitar 43%, yang menjawab sering sebanyak 27 responden atau sekitar 45%, yang menjawab jarang sebanyak 7 responden atau sekitar 12%. Sedangkan, untuk jawaban tidak pernah tidak ada responden yang memilih. Pertanyaan No 4 juga mengenai kompetensi profesional guru dan dosen. Berdasarkan perhitungan pada pertanyaan No 4 dosen menyajikan materi yang aktual dan relevan dihasilkan frekuensi yang menjawab selalu sebanyak 37 responden atau sekitar 43%, yang menjawab sering sebanyak 18 responden atau sekitar 45%, yang menjawab jarang sebanyak 5 responden atau sekitar 12%. Sama halnya dengan pertanyaan No 5 yang berkaitan dengan kompetensi profesional. Berdasarkan perhitungan pada pertanyaan dosen mampu menggunakan beragam sumber dalam melaksanakan pembelajaran, dihasilkan

frekuensi yang menjawab selalu sebanyak 33 responden atau sekitar 55%, yang menjawab sering sebanyak 22 responden atau sekitar 37%, yang menjawab jarang sebanyak 5 responden atau sekitar 8%. Sedangkan, untuk jawaban tidak pernah tidak ada responden yang memilih. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati tidak hanya menggunakan buku tetapi jurnal ilmiah yang memuat penelitian mutakhir sebagai sumber belajar.

Dari angket tersebut diketahui bahwa kompetensi profesional dosen Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia baik. Kompetensi profesional adalah kemampuan mengelola isi pembelajaran secara komprehensif dan menyeluruh yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional Pendidikan (Jamin, n.d.). Kompetensi profesional adalah tingkat kecakapan guru dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan kurikulum, bahan ajar mata pelajaran di sekolah (Raibowo et al., 2019). Oleh karena itu, dengan menggunakan sumber belajar mutakhir maka bahan ajar yang diberikan dosen akan relevan dan aktual sehingga menciptakan diskusi dan kesempatan untuk mahasiswa memecahkan masalah.

Kompetensi Sosial

Berdasarkan perhitungan pada pertanyaan dosen berbicara santun dalam berinteraksi kepada mahasiswa, dihasilkan frekuensi yang menjawab selalu sebanyak 48 responden atau sekitar 80%, yang menjawab sering sebanyak 11 responden atau sekitar 18%, yang menjawab jarang sebanyak 1 responden atau sekitar 2%. Sedangkan untuk jawaban tidak pernah, tidak ada responden yang memilih. Berdasarkan perhitungan pada pertanyaan dosen menampilkan perilaku positif yang menjadi teladan untuk mahasiswa dan rekan sejawat, dihasilkan frekuensi yang menjawab selalu sebanyak 44 responden atau sekitar 73%, yang menjawab

sering sebanyak 15 responden atau sekitar 25%, yang menjawab jarang sebanyak 1 responden atau sekitar 2%. Sedangkan untuk jawaban tidak pernah, tidak ada responden yang memilih.

Berdasarkan hal itu maka dapat dikatakan kompetensi sosial yang dimiliki dosen berdasarkan perspektif mahasiswa terbilang baik. Kompetensi sosial menyangkut kemampuan yang dimiliki guru membangun hubungan kemasyarakatan. Kemampuan menyelesaikan suatu permasalahan juga bagian dari kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di dalam dan di luar lingkungan sekolah (Nartani & Rahmawati, 2012). Dalam kompetensi sosial kemampuan komunikasi seorang dosen sangat diperlukan. Dosen harus dapat berkomunikasi dengan santun dan bergaul secara efektif. Kolaborasi berkelanjutan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif bagi semua yang terlibat (Khoirunnisa & Rahma, 2023)

Kompetensi Kepribadian

Adapun kompetensi kepribadian diwakilkan pada pertanyaan No 8, 9, 10. Berdasarkan perhitungan pada pertanyaan dosen bersikap objektif dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, dihasilkan frekuensi yang menjawab selalu sebanyak 35 responden atau sekitar 58%, yang menjawab sering sebanyak 20 responden atau sekitar 33%, yang menjawab jarang sebanyak 5 responden atau sekitar 8%. Sedangkan untuk jawaban tidak pernah, tidak ada responden yang memilih. Berdasarkan perhitungan pada pertanyaan dosen terbuka terhadap saran dan masukan dari mahasiswa maupun rekan sejawat, dihasilkan frekuensi yang menjawab selalu sebanyak 41 responden atau sekitar 68%, yang menjawab sering sebanyak 15 responden atau sekitar 25%, yang menjawab jarang sebanyak 4 responden atau sekitar 7%. Sedangkan untuk jawaban tidak

pernah, tidak ada responden yang memilih. Berdasarkan perhitungan pada pertanyaan dosen luwes dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, dihasilkan frekuensi yang menjawab selalu sebanyak 41 responden atau sekitar 68%, yang menjawab sering sebanyak 17 responden atau sekitar 28%, yang menjawab jarang sebanyak 2 responden atau sekitar 3%. Sedangkan, untuk jawaban tidak pernah, tidak ada responden yang memilih. Dari data tersebut jelas bahwa kompetensi dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati terbilang baik berdasarkan perspektif mahasiswa. Kompetensi kepribadian dosen berkaitan dengan pribadi seseorang dosen yang berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini akan mempengaruhi hasil belajar dan prestasi siswa.

Kompetensi kepribadian dosen dikatakan Wijaya dapat ditandai dengan beberapa indikator yakni kemandirian dan integritas pribadi, peka terhadap perubahan dan pembaruan, berpikir alternatif, adil, jujur, objektif, disiplin dalam bertugas, ulet, berusaha memperoleh hasil kerja yang baik, luwes dalam bertindak, terbuka, kreatif (Huda, 2018).

PENUTUP

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perspektif mahasiswa terhadap profil dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati dengan kategori baik. Perspektif ini mencerminkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Meski demikian gambaran tersebut mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas. Begitupun dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati tidak boleh berpuas diri dan harus terus meningkatkan kompetensi lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, S., & Haryati, N. (2021). *Tuntutan*

Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk

- Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 319–324.
<http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843–850.
<https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>
- Handayani, W., & Abdillah, A. (2020). *Building Professionalism of Lecturers through the Development of Blended Learning*. 380(SoSHEC), 194–196.
<https://doi.org/10.2991/soshec-19.2019.42>
- Hasani, A. (2018). *The Role of Bahasa Indonesia Lecturer's Creativity to Be Partner with Dignified Students*. 174(Ice 2017), 628–632.
<https://doi.org/10.2991/ice-17.2018.134>
- Huda, M. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Jamin, H. (n.d.). *Upaya Meningkatkan Profesi Guru*. 19–36.
- Khoirunnisa, S. C., & Rahma, V. Z. (2023). The Positive Impact of Collaboration: Best Practices in Managing School and Community Relations in Primary Schools. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1045–1049.
<https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.626>
- LATIFAH, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75.
<https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Nartani, C. I., & Rahmawati, A. (2012). Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, Vol. 4, No*, 390.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2600>
- Nezhenets, E. (2018). the Formation of Intercultural Competence of Future Philologists By Increasing of Lecturers Professional Competence. *Paradigm of Knowledge*, 2(28).
[https://doi.org/10.26886/2520-7474.2\(28\)2018.11](https://doi.org/10.26886/2520-7474.2(28)2018.11)
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10.
<https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Ratminingsih, N. M. (2015). Profil Profesionalisme Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 48(1–3).
<https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v48i1-3.6916>
- Ratnawati, R., & Gumindari, S. (2021). Profil Guru Profesional Abad 21 Dalam Perspektif Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1), 27.
<https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8493>
- Ritonga, M., Yulhendri, Y., & Susanti, N. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Pada Pembelajaran Era Disrupsi Industri 4.0. *Research and*

- Development Journal of Education*, 7(1), 172.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9319>
- Saputra, H., Utami, L. F., & Purwanti, R. D. (2023). Era Baru Pembelajaran Matematika: Menyongsong Society 5.0. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 146–157.
<https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i2.11155>
- Sepriyanti, N. (2012). Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Al-Ta Lim Journal*, 19(1), 66–73.
<https://doi.org/10.15548/jt.v19i1.8>
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme Dosen Dan Kualitas Pendidikan Tinggi. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 579–596.
<https://doi.org/10.47313/pjsh.v2i2.347>